

BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Kurikulum merupakan “jantung” (Ansyar, 2015: 1) dan pedoman pendidikan dalam upaya mencapai tujuan yang diharapkan. Sebagai “jantung pendidikan”, kurikulum mengambil peran penting dan urgen dalam menggerakkan serta mengantar dunia pendidikan menuju masa depan yang lebih menjanjikan. Sebagai pedoman, kurikulum dapat berperan dalam menunjuk dan memberi arah pada jalannya proses transaksi dan transformasi aspek afektif, psikomotorik, dan kognitif bagi peserta didik. Peserta didik sebagai subjek pembelajaran senantiasa berubah dan berkembang, baik ke arah yang positif bila prosesnya berjalan baik maupun negatif bila yang terjadi sebaliknya. Selain dari diri peserta didik, perubahan dan perkembangan pun datang dari luar diri yang turut mempengaruhi peserta didik, baik guru, keluarga, lingkungan sekitar, dan informasi perubahan dan perkembangan global.

Karenanya, sebagai akibat dari kebutuhan praktis, kurikulum senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan. Upaya praktis tentu membutuhkan konsep dan teori sebagai pijakannya. Kurikulum sebagai suatu teori memiliki perangkat atau sistem pernyataan (*a set of statement*) yang menjelaskan serangkaian hal, walaupun sekian banyak ahli kurikulum sering berbeda dalam hal karakteristik pernyataan atas teorinya. (Sukmadinata, 2011).

Bagi Sudjana (2008), apabila kurikulum sebagai niat dan rencana, maka proses belajar mengajar merupakan pelaksanaannya. Lebih lanjut, Hasan (1988) (dalam Hernawan, dkk., 2012) memberikan empat dimensi pengertian kurikulum, yaitu (1) kurikulum sebagai suatu ide, (2) kurikulum sebagai suatu rencana tertulis yang terwujud dari kurikulum sebagai ide, (3) kurikulum sebagai suatu kegiatan,

yaitu sebagai implementasi dari kurikulum sebagai rencana tertulis, (4) kurikulum sebagai suatu hasil, yaitu sebagai konsekuensi kurikulum sebagai implementasi.

Sukmadinata (2011), lebih lanjut, melihat pula arti kurikulum sebagai dokumen tertulis dari suatu rencana program pendidikan (*written curriculum*) dan sebagai pelaksanaan rencana atau program (*actual curriculum*). Dalam hal ini, dokumen kurikulum sebagai program pendidikan (*written curriculum*) perlu diimplementasikan dalam praksisnya sebagai pelaksanaan rencana atau program (*actual curriculum*). Secara lebih mengerucut, Sanjaya (2015) mengemukakan kurikulum tidak sebatas dokumen tertulis, melainkan juga menyangkut pengalaman atau keseluruhan aktivitas siswa di dalam maupun di luar kelas.

Menurut Wahyudin (2017), kurikulum dapat secara konsisten ditemukan dari sistem pendidikan manapun. Sistem pendidikan yang baik selalu memiliki nilai pengajaran yang konsisten. Namun, dengan interpretasi yang berbeda terhadap persyaratan kurikulum, sikap dan nilai terhadap pendekatan pedagogis dapat bervariasi, yang pada gilirannya memengaruhi bagaimana siswa belajar di sekolah. Tidak heran jika istilah kurikulum memiliki interpretasi yang berbeda di antara para ilmuwan.

Beragamnya konsep dan teori yang tertuang dalam definisi-definisi kurikulum dapat dipandang sebagai kekayaan bagi dunia pendidikan dalam upaya membantu peserta didik mencapai tujuan yang diharapkan dan bukannya sebagai sesuatu yang melemahkan maupun menurunkan kualitas pendidikan itu sendiri. Perlu digarisbawahi pentingnya mengembangkan kurikulum sesuai konteks suatu bangsa atau daerah tertentu dan sesuai karakteristik peserta didik bertolak dari konsep dan teori tersebut.

Pengembangan kurikulum (Depdiknas, 2006) (dalam Munir, 2010) memiliki siklus (1) perencanaan kurikulum, (2) pengembangan kurikulum, (3) pelaksanaan (implementasi) kurikulum, (4) evaluasi kurikulum. Perencanaan kurikulum dapat dilakukan dengan melihat tingkatannya, seperti perencanaan di tingkat nasional (pusat) untuk mendesain dan menghasilkan dokumen kurikulum yang berskala nasional, perencanaan tingkat daerah yang dapat menghasilkan

Fransiskus Soda Betu, 2018

EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN SENI BUDAYA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) DI KOTA ENDE - FLORES - NUSA TENGGARA TIMUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kurikulum muatan lokal, maupun perencanaan tingkat satuan pendidikan dalam upaya mengimplementasikan kurikulum berskala nasional maupun daerah tersebut.

Implementasi kurikulum sebagai kurikulum aktual (Munir, 2010) menjadi kegiatan real yang dilaksanakan pada saat pengajaran dalam proses pembelajaran. Itu berarti ada keterkaitan yang erat antara kurikulum dan pembelajaran (*instruction*) ketika kurikulum diimplementasikan. Di dalam pembelajaran sebagai pengejawantahan kurikulum aktual (kurikulum dalam implementasinya) terjadi transformasi *input* menjadi *output*.

Kurikulum diimplementasikan untuk memastikan kemampuan siswa menguasai pelajaran agar bisa mencapai hasil dan untuk mendapatkan perubahan perilaku peserta didik yang lebih baik seperti yang diharapkan. Implementasi kurikulum di sekolah secara kontinyu dapat meningkatkan efektifitas dan kualitas pendidikan serta mampu memajukan potensi siswa. Perlu diperhatikan pula struktur urutan instruksi demi meningkatkan kemampuan dan prestasi maupun partisipasi siswa dalam pembelajaran (Haris & Ghazali, 2016).

Kurikulum yang diimplementasikan perlu dievaluasi untuk melihat sejauh mana ketercapaiannya. Dalam kaitan dengan evaluasi kurikulum yang berfokus pada empat dimensi yaitu ide, dokumen, implementasi, dan hasil, diketahui bahwa evaluasi dimensi ide dan desain telah dilakukan selama proses pengembangan sedangkan untuk evaluasi terhadap implementasi kurikulum ditujukan untuk mengkaji rancangan yang dibuat oleh satuan pendidikan, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan kegiatan pembelajaran (Budiono dan Kuntjoro, 2014).

Setelah melihat gambaran mengenai konsep, teori, dan pengembangan kurikulum, timbul pertanyaan bagaimana konsep, teori, dan pengembangan kurikulum di Indonesia yang dikenal pada masa ini dengan sebutan Kurikulum 2013?

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 Tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang

Fransiskus Soda Betu, 2018

EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN SENI BUDAYA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) DI KOTA ENDE - FLORES - NUSA TENGGARA TIMUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Standar Nasional Pendidikan, dapat diketahui bahwa pasal 1 ayat 16, “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.” Ayat 17 berbunyi “Kerangka Dasar Kurikulum adalah tatanan konseptual Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan.”

Kurikulum 2013 diberlakukan sejak tahun ajaran 2013/2014 yang dimulai secara terbatas pada sekolah-sekolah dengan kemampuan guru maupun kesiapan sekolah yang dinilai memadai. Keberlanjutannya secara bertahap dilakukan hingga seluruh sekolah senusantara mengimplementasikan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 (Prastowo, 2015) memiliki orientasi pada terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Ketiga hal ini nampak pada rumusan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.

Kompetensi Inti - dalam Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) tahun 2013 - yang menggambarkan kualitas seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills* dan merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL, berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organizing element*) Kompetensi Dasar dan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal Kompetensi Dasar. Rancangan Kompetensi Inti dalam empat kelompok yang saling terkait menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan secara integratif harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran. Keempat kelompok KI terdiri dari sikap keagamaan (Kompetensi Inti 1), sikap sosial (Kompetensi Inti 2), pengetahuan (Kompetensi Inti 3), dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4). Pengembangan secara tidak langsung (*indirect teaching*) untuk KI 1 dan KI 2 dilakukan pada Kompetensi Inti 3 dan Kompetensi Inti 4 pada saat pembelajaran maupun penerapannya.

Dalam kaitan dengan penjabaran Kompetensi Inti terdapat empat Kompetensi Dasar. Menurut Rusman (2017), setiap aspek Kompetensi Inti memiliki rumusan Kompetensi Dasar, di mana Kompetensi Dasar pada KI-3

Fransiskus Soda Betu, 2018

EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN SENI BUDAYA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) DI KOTA ENDE - FLORES - NUSA TENGGARA TIMUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berkaitan dengan aspek pengetahuan dan Kompetensi Dasar pada KI-4 berkaitan dengan aspek keterampilan. Dalam kaitan dengan mata pelajaran Seni Budaya dalam Kurikulum 2013, Kompetensi Inti yang dinilai yaitu Kompetensi Inti 3 berkaitan dengan pengetahuan dan Kompetensi Inti 4 yang berkaitan dengan keterampilan. Sedangkan Kompetensi Inti 1 dan Kompetensi Inti 2 dilakukan dengan pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*).

Implementasi kurikulum tahun 2013 menuntut perubahan besar dilihat dari pengembangan materi dan proses belajar mengajar. Meski filosofi, paradigma, dan pendekatan kurikulum 2013 tidak berbeda secara signifikan dari kurikulum sebelumnya (kurikulum berbasis sekolah), pada tingkat implementasi, kurikulum 2013 nampaknya lebih realistis. Pendekatan yang berpusat pada siswa, pembelajaran kontekstual, dan pembelajaran berbasis proyek dalam kurikulum berbasis sekolah masih dalam tingkat teoritis. (Astuti, K. S., dkk., 2017).

Dalam penerapannya, kurikulum 2013 mencakup semua mata pelajaran dengan alur berpikir yang disesuaikan konten pelajaran tersebut. Pada mata pelajaran seni budaya, seperti pada pelajaran lainnya, filosofi yang dipakai adalah eklektik, seperti tertera dalam Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) Kementerian P & K tahun 2013, di mana mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme. Dengan demikian, mata pelajaran seni budaya dapat dijadikan organisasi konten yang dikembangkan dari berbagai disiplin ilmu atau non disiplin ilmu yang diperbolehkan menurut filosofi rekonstruksi sosial, progresifisme, atau pun humanisme di mana nama mata pelajaran dan isi mata pelajaran untuk kurikulum yang akan dikembangkan tidak perlu terikat pada kaedah filosofi esensialisme dan perenialisme saja.

Arah atau pendekatan seni, baik seni rupa, seni musik, seni tari ataupun seni teater, secara umum dapat dipilah menjadi dua pendekatan, yaitu: (1) seni dalam pendidikan dan (2) pendidikan melalui seni. *Pertama*, seni dalam pendidikan. Secara hakiki materi seni penting diberikan kepada anak; maksudnya

Fransiskus Soda Betu, 2018

EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN SENI BUDAYA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) DI KOTA ENDE - FLORES - NUSA TENGGARA TIMUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

adalah, keahlian melukis, menggambar, menyanyi, menari, memainkan musik dan keterampilan lainnya perlu ditanamkan kepada anak dalam rangka pengembangan kesenian dan pelestarian kesenian. *Kedua*, pendidikan melalui seni. Plato menyatakan bahwa seni seharusnya menjadi dasar pendidikan, sehingga seni atau pendidikan seni mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang pendidikan secara umum. Konsep pendidikan melalui seni juga dikemukakan oleh Dewey bahwa seni seharusnya menjadi alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan bukannya untuk kepentingan seni itu sendiri. Dengan demikian, melalui pendidikan dalam seni tercapai tujuan pendidikan yaitu keseimbangan rasional dan emosional, intelektual dan kesadaran estetis. Merujuk pada konsep pendidikan melalui seni, maka pelaksanaannya lebih ditekankan pada proses pembelajaran dari pada produk. Dengan penekanan pada proses pembelajaran, maka sasaran belajar pendidikan seni tidak mengharapkan siswa pandai menyanyi, pandai memainkan alat musik, pandai menggambar dan terampil menari, melainkan sebagai sarana ekspresi, imajinasi, dan berkeaktifan untuk menumbuhkan keseimbangan rasional dan emosional, intelektual, dan kesadaran estetis. Kalau memang ternyata melalui pendidikan seni dapat menghasilkan seorang seniman maka itu merupakan dampak saja. (Rusfanyah, 2013)

Seni Budaya sebagai salah satu mata pelajaran SMP memanfaatkan banyak media untuk membantu siswa memahami dan mendalami kontennya. Penelitian yang dilakukan oleh Rizani dan Patria (2016) menunjukkan buku ajar Seni Budaya membutuhkan kreativitas dari pihak sekolah untuk menyikapinya. Selanjutnya, terbatasnya sarana dan prasarana yang ada di sekolah tersebut mengantar peneliti untuk coba mengembangkan media pembelajaran yang semula berupa buku ajar Seni Budaya menjadi media video pembelajaran.

Penelitian lain dari Laura Hennessy (2016) menawarkan perspektif tentang Drama sebagai subjek yang terpisah dalam kurikulum sekolah menengah Inggris dari sudut pandang seorang Kepala Staf Drama. Di mana perlu diekspansi berbagai perhatian dari pihak guru tentang subjek ini untuk dipertimbangkan saat merencanakan sebuah kurikulum di sekolah, termasuk luas dan kedalaman isi dan penilaian subjeknya.

Fransiskus Soda Betu, 2018

EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN SENI BUDAYA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) DI KOTA ENDE - FLORES - NUSA TENGGARA TIMUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Rohman (2017), evaluasi kurikulum melewati tahapan kegiatan yang terencana, sistematis dan sistemik dalam mengumpulkan dan mengolah informasi, memberikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menyempurnakan kurikulum berdasar pada keajekan ide, desain, implementasi dan hasil serta dampak kurikulum.

Sebagai contoh lain, dalam evaluasi pembelajaran matematika di SMP di Provinsi Kalimantan Tengah yang telah melaksanakan Kurikulum 2013 salah satu kesimpulannya yaitu evaluasi proses pembelajaran terdiri tiga komponen yaitu: evaluasi perencanaan pembelajaran, evaluasi pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pelaksanaan penilaian hasil belajar. Komponen evaluasi perencanaan pembelajaran meliputi silabus, RPP, dan bahan ajar. Komponen evaluasi pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Komponen evaluasi pelaksanaan penilaian hasil belajar meliputi evaluasi perencanaan penilaian, evaluasi pelaksanaan penilaian, dan evaluasi pelaksanaan pengelolaan dan pelaporan hasil belajar peserta didik. (Sugiyanto, Kartowagiran, & Jailani, 2015).

Implementasi Kurikulum 2013 pada awalnya kurang menunjukkan hasil yang menggembirakan. Sebagai contoh, sebagai salah satu temuan, RPP memiliki hasil dengan kategori baik, implementasi dalam pembelajaran kategori kurang baik, dan penilaian kategori kurang baik dapat terlihat dalam hasil penelitian implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika SMP Negeri kelas VII di Kabupaten Sleman. Di mana perencanaan pembelajaran dalam kategori baik; pelaksanaan pembelajaran dalam kategori kurang baik dengan alasan kualitas pelaksanaan pembelajaran untuk komponen pendahuluan, inti, dan penutup belum sesuai dengan kurikulum 2013; sedangkan penilaian dalam kategori kurang baik, dengan alasan, misalnya kompetensi keterampilan yang berpusat kepada siswa, dalam kenyataannya, sebagian besar belum diterapkan guru. (Abrory dan Kartowagiran, 2014).

Dalam penelitian di SMP Negeri 7 Samarinda kurikulum 2013, di temukan implementasi Kurikulum 2013 benar-benar diterapkan di Sekolah

Fransiskus Soda Betu, 2018

EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN SENI BUDAYA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) DI KOTA ENDE - FLORES - NUSA TENGGARA TIMUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan baik, di mana Kurikulum 2013 berkontribusi dalam kondisi siswa yang berkualitas, disiplin, kreatif dan aktif yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Namun demikian, ada pula temuan dengan hasil yang belum optimal, secara khusus menyangkut perencanaan. Faktor yang turut mendukung, yaitu ketersediaan buku dari pemerintah sebagai bahan ajar dan sumber belajar. Sedangkan faktor yang turut menghambat, yaitu masih banyak pihak yang menganggap Kurikulum 2013 cukup rumit karena belum memperoleh pemahaman optimal mengenai Kurikulum 2013. (Hariana, 2015).

Dari beberapa penelitian terlihat implementasi Kurikulum 2013 pada tahap awal cukup mengalami hambatan, karena kurangnya pemahaman pihak terkait termasuk guru mengenai Kurikulum 2013. Namun ada juga penelitian pada waktu-waktu selanjutnya, yang menemukan hasil yang baik, dan dengan faktor pendukung tertentu.

Evaluasi kurikulum 2013 bertujuan mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang implementasi kurikulum 2013 dalam praktek pengajaran di kelas. Kurikulum 2013 dirancang dengan pendekatan sistematis yang bertujuan memfasilitasi siswa mengembangkan kemampuan berpikir sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang termuat dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Tujuan yang baik ini akan gagal jika implementasinya tidak berpedoman pada kerangka perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang diinginkan dari kurikulum 2013.

Evaluasi Kurikulum 2013 coba melihat implementasi Kurikulum 2013, termasuk penggunaan pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan saintifik merupakan kerangka ilmiah pembelajaran dengan langkah-langkahnya merupakan bentuk adaptasi dari langkah-langkah ilmiah pada sains. Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah, karenanya Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran, di mana seperti para ilmuwan, pendekatan ini lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) dibandingkan dengan penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Dengan demikian, guru memiliki peran yang tidak kecil membantu

Fransiskus Soda Betu, 2018

EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN SENI BUDAYA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) DI KOTA ENDE - FLORES - NUSA TENGGARA TIMUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peserta didik dalam memproseskan model penalaran tersebut dalam pengalaman belajar mengajar.

Sementara untuk meningkatkan pengalaman belajar mengajar (Zendi, Bouhadada, & Bousbia, 2016), guru, perancang instruksional, mendeskripsikan unit pembelajaran sebelum atau sesudah kegiatan mereka. Selain itu, sebagai pendidik (Daugherty & Bodenber, 2016), guru memahami nilai belajar melalui pengajaran dan merasa bahwa itu adalah keterampilan yang berarti untuk dikembangkan siswanya. Karena itu, pembelajaran perlu pula membantu terbentuknya karakter peserta didik yang memiliki pengendalian diri secara emosional dan moral. Kepemilikan kendali diri (Tajiri, 2016) oleh seseorang perlu dibangun dan dikembangkan, khususnya anak-anak usia sekolah terutama melalui serangkaian kegiatan pembinaan. Dalam pembinaan ataupun pembelajaran, guru perlu memfasilitasi penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik secara integral. Dengan demikian, integrasi pembelajaran sebagai kemampuan yang ditunjukkan untuk menghubungkan, menerapkan, dan / atau mensintesis informasi secara koheren dari konteks dan perspektif yang berbeda, dan memanfaatkan wawasan baru secara multipel konteks (Barber, 2012), perlu difasilitasi guru. Guru perlu memperoleh tanggapan dan kesan peserta didik terhadap proses pembelajaran untuk melihat sejauh mana proses tersebut membantu siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta terintegrasikan nilai-nilai baik dalam diri peserta didik.

Pada penelitian yang dilakukan Bhakti Primafindiga Hermuttaqien (2015) yang dituangkan dalam tesis berjudul “Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Sekolah Dasar di Kota Bandung (Studi Evaluatif berdasarkan *Stake’s Countenance Model*) pada tahun 2015, lima permasalahan yang diangkat yaitu (1) bagaimana perencanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada kurikulum 2013 di SD? (2) Bagaimana proses pembelajaran pada implementasi kurikulum 2013 tematik terpadu di SD? (3) Bagaimana implementasi penilaian autentik dalam kegiatan pembelajaran di SD? (4) Bagaimana respon peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu di SD? (5) Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat keterlaksanaan pembelajaran tematik terpadu di

SD? Sebagian dari pertanyaan ini akan diangkat dalam penelitian untuk melihat kenyataan pada SMP-SMP di Kota Ende-Flores-NTT dalam kaitan dengan mata pelajaran Seni Budaya Kurikulum 2013.

Dalam wawancara dengan guru Seni Budaya Sekolah Menengah Pertama Katolik Frateran Ndao Ende ditemukan beberapa kendala dalam hal mengimplementasikan Kurikulum 2013 di dalam proses pembelajaran, 1) ada kesulitan untuk dapat menerapkan empat bidang Seni Budaya (Seni Musik, Seni Tari, Seni Teater, Seni Rupa) secara serentak, 2) respons para siswa terhadap pelajaran Seni Budaya kurang positif dan, 3) belum optimalnya pemahaman guru terhadap pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013. Dari temuan tersebut diperlukan evaluasi lebih lanjut mengenai Sekolah Menengah Pertama yang menyelenggarakan Kurikulum 2013.

Untuk melihat sejauh mana peran utama guru sebagai instruktur pembelajaran sesuai maksud Kurikulum 2013 pada SMP di Kabupaten Ende dapat dilakukan monitoring dan evaluasi dari pihak pemerintah daerah. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ende pernah menyelenggarakan kegiatan sosialisasi atau diklat Kurikulum 2013 dan implementasinya kepada guru-guru Seni Budaya SMP di Kabupaten Ende yang menyelenggarakan Kurikulum 2013, sebanyak tiga kali sampai tahun 2017. Bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ende terdapat kesulitan atau kendala yang dihadapi berkaitan dengan implementasi Kurikulum 2013 di Kabupaten Ende, yaitu (1) kurangnya dana, (2) ketiadaan tenaga fasilitator Seni Budaya. Dalam hubungan dengan buku ajar seni budaya SMP, kendalanya buku wajib siswa Seni Budaya tidak memadai dalam wilayah Kabupaten Ende. Menyangkut perangkat pembelajaran (RPP) mata pelajaran Seni Budaya SMP dikatakan sudah ada, tetapi perlu revisi sesuai dengan pembelajarannya, karena itu diperlukan pengadaan buku pegangan guru dan buku yang sesuai jumlah siswa; selain itu perlu adanya pelatihan bagi tenaga fasilitator kabupaten.

Di pihak lain, menurut pengawas Sekolah Menengah Pertama dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ende jumlah SMP di kabupaten Ende

Fransiskus Soda Betu, 2018

EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN SENI BUDAYA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) DI KOTA ENDE - FLORES - NUSA TENGGARA TIMUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang telah mengimplementasikan Kurikulum 2013 selama tahun ajaran 2013/2014 s/d 2015/2016, dan 2017/2018 sebagai berikut (1) SMP yang mengikuti diklat tahun 2014 yang melaksanakan Kurikulum 2013 pada tahun pelajaran 2014/2015 sebanyak 9 SMP, (2) SMP yang mengikuti diklat tahun 2015 yang melaksanakan Kurikulum 2013 pada tahun pelajaran 2015/2016 sebanyak 14 SMP, (3) SMP yang mengikuti diklat tahun 2017 yang melaksanakan Kurikulum 2013 pada tahun pelajaran 2017/2018 sebanyak 39 SMP.

Pengawas SMP dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ende mengemukakan implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran seni budaya belum berjalan sesuai dokumen Kurikulum 2013. Alasannya karena mata pelajaran Seni Budaya pada masing-masing sekolah, implementasinya disesuaikan dengan daya dukung sekolah (Guru dan media pembelajaran, alat peraga, buku sumber). Dari pengamatan pengawas, kendala bagi para guru Seni Budaya tingkat SMP di kabupaten Ende dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran di sekolah, yaitu (1) kualifikasi akademik guru yang memiliki spesifikasi Seni Budaya masih sangat belum memadai, (2) sarana pendukung kegiatan pembelajaran masih terbatas, dan (3) buku-buku sumber referensi guru masih kurang.

Sementara itu, penerapan Kurikulum 2013 mata pelajaran Seni Budaya untuk 4 bidang seni: musik, rupa/lukis, teater, tari sesuai dengan yang dikemukakan pengawas SMP Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ende, yakni bahwa sekolah boleh memilih minimal 2 bidang seni (wajib) sesuai dengan daya dukung sekolah masing-masing.

Dari pengamatan pengawas SMP Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ende secara keseluruhan untuk semua mata pelajaran, kesulitan yang dialami guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013, yakni (1) diklat guru tentang Kurikulum 2013 yang sangat terbatas frekuensinya, sebagai akibat kurangnya dana untuk kegiatan diklat guru, (2) buku-buku sumber untuk guru yang terbatas, (3) buku-buku untuk siswa belum tersedia sesuai jumlah siswa, (4) keterbatasan media pembelajaran dan alat peraga.

Fransiskus Soda Betu, 2018

EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN SENI BUDAYA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) DI KOTA ENDE - FLORES - NUSA TENGGARA TIMUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari hasil temuan awal terlihat pula bahwa belum pernah dilakukan evaluasi implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran Seni Budaya tingkat SMP. Mengapa? Karena keterbatasan jumlah pengawas, yakni hanya 2 (dua) orang dengan spesifikasi IPA dan IPS sehingga evaluasi implementasi Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Seni Budaya tingkat SMP belum dilaksanakan dan baru sebatas pada arahan untuk menerapkan mata pelajaran Seni Budaya minimal 2 (dua) bidang seni (wajib) sampai dengan 4 (empat) bidang seni sesuai dengan daya dukung sekolah serta perlu memasukkan materi Seni Musik dengan lagu-lagu daerah, seni tari dengan tarian daerah, seni teater dengan mengangkat cerita rakyat daerah.

Dari paparan tersebut di atas beberapa poin yang menjadi permasalahan yaitu, pertama, dari temuan dalam studi pendahuluan terdapat kesenjangan antara ideal suatu kurikulum dan kenyataan di lapangan, di mana salah satu komponen kurikulum tidak berjalan, yaitu evaluasi implementasi kurikulum. Secara konseptual, kenyataan tersebut akan berdampak pada terganggunya sistem dan sistemik komponen-komponen kurikulum. Hal tersebut tergambar dari pernyataan dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ende belum pernah melakukan evaluasi implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Seni Budaya di tingkat Kabupaten Ende. Kedua, pernyataan baik dari pengawas SMP maupun dinas Pendidikan dan Kebudayaan menyangkut berbagai kendala yang dihadapi di lapangan perlu dilihat secara lebih mendalam di tingkat satuan pendidikan. Pengawas SMP dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ende mengemukakan implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran seni budaya belum berjalan sesuai dokumen Kurikulum 2013. Ketiga, sarana prasarana yang mendukung pembelajaran Seni Budaya, seperti buku ajar masih kurang. Keempat, masih terdapat banyak SMP yang belum menyelenggarakan Kurikulum 2013, dengan demikian upaya mengevaluasi Kurikulum 2013 pada sekolah-sekolah yang sedang melaksanakannya sangat penting untuk masukan bagi pelaksanaan sekolah yang belum mengimplementasikannya. Kelima, guru mengalami kesulitan terhadap siswa dalam proses pembelajaran. Keenam, keterbatasan pemahaman guru mengenai pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013.

Fransiskus Soda Betu, 2018

EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN SENI BUDAYA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) DI KOTA ENDE - FLORES - NUSA TENGGARA TIMUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tak dapat dipungkiri, kurikulum (Zulfa & Pardjono, 2013) sebagai salah satu komponen penting dalam pendidikan perlu dikelola agar dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan. Pendidikan tidak boleh memisahkan peserta didik dari lingkungannya dan pengembangan kurikulum didasarkan kepada prinsip relevansi pendidikan dengan kebutuhan dan lingkungan hidup. Itu berarti kurikulum yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran perlu meningkatkan pengalaman belajar siswanya sesuai kebutuhan dan lingkungan hidup. Dengan demikian, evaluasi terhadap implementasi kurikulum perlu dilakukan guna melihat sejauh mana kurikulum berkontribusi terhadap mutu pendidikan.

Penulis tergerak hati untuk melakukan penelitian evaluasi guna membantu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ende maupun pihak sekolah dalam melihat sejauh mana implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Seni Budaya di jenjang SMP. Penelitian ini coba melihat evaluasi penerapan Kurikulum 2013 yang terjadi di SMP-SMP yang secara khusus berada di wilayah ibu kota Kabupaten Ende.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, penelitian ini akan membahas evaluasi implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Seni Budaya di Sekolah Menengah Pertama. Karena itu, penelitian ini mengambil judul **“Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Seni Budaya Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Ende – Flores - Nusa Tenggara Timur”**.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah penelitian yaitu mengevaluasi: bagaimana implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Seni Budaya tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Ende-Flores-Nusa Tenggara Timur?

Pertanyaan penelitian ini dirincikan sebagai berikut.

1. Bagaimana kesesuaian perencanaan pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Seni Budaya dengan standar isi dan standar proses dalam

Fransiskus Soda Betu, 2018

EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN SENI BUDAYA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) DI KOTA ENDE - FLORES - NUSA TENGGARA TIMUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

implementasi kurikulum SMP di Kota Ende – Flores - Nusa Tenggara Timur?

2. Bagaimana kesesuaian pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Seni Budaya dengan standar proses dalam implementasi Kurikulum 2013 pada SMP di Kota Ende – Flores - Nusa Tenggara Timur?
3. Bagaimana kesesuaian penilaian pembelajaran mata pelajaran Seni Budaya dengan standar penilaian dalam implementasi Kurikulum 2013 pada tingkat SMP di Kota Ende-Flores-Nusa Tenggara Timur?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mengevaluasi implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Seni Budaya tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Ende – Flores - Nusa Tenggara Timur.

Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan kesesuaian perencanaan pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Seni Budaya dengan standar isi dan standar proses dalam implementasi Kurikulum 2013 pada SMP di Kota Ende – Flores - Nusa Tenggara Timur.
2. Untuk mendeskripsikan kesesuaian pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Seni Budaya dengan standar proses dalam implementasi Kurikulum 2013 pada SMP di Kota Ende – Flores - Nusa Tenggara Timur.
3. Untuk mendeskripsikan kesesuaian penilaian pembelajaran mata pelajaran Seni Budaya dengan standar penilaian dalam implementasi Kurikulum 2013 pada SMP di Kota Ende – Flores - Nusa Tenggara Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis dari penelitian ini yaitu sebagai bahan bagi pengembangan pengetahuan, secara khusus dalam bidang pengembangan kurikulum.
2. Manfaat praktis penelitian ini yaitu memberikan pengalaman berharga bagi berbagai pihak dalam melihat evaluasi implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Seni Budaya tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Ende-Flores-Nusa Tenggara Timur.

Fransiskus Soda Betu, 2018

EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN SENI BUDAYA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) DI KOTA ENDE - FLORES - NUSA TENGGARA TIMUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a. Bagi peserta didik

Peserta didik memiliki potensi dan motivasi serta minat terhadap pembelajaran Seni Budaya yang beragam antara satu dengan lainnya. Evaluasi implementasi mata pelajaran Seni Budaya dapat berkontribusi melihat sejauh mana aktivitas pembelajaran peserta didik membangkitkan minat dalam mengembangkan potensi dan sejauh mana motivasi mereka dalam pembelajaran tersebut.

b. Bagi pendidik (guru)

Guru mengambil peran sebagai pendidik, pengajar, pemimpin, administrator, fasilitator, pembimbing yang melayani peserta didik dilandasi kesadaran dan tanggung jawab guna membantu mereka mengembangkan potensi demi mencapai kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan. Evaluasi implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran Seni Budaya memiliki manfaat dalam membantu guru Seni Budaya melihat sejauh mana dokumen kurikulum 2013 diaplikasikan dalam pembelajaran.

c. Bagi satuan pendidikan

Sekolah sebagai satuan pendidikan menjadi wadah penting dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas, untuk itu, mutu pendidikan di sekolah perlu dipelihara dan ditingkatkan dari waktu ke waktu dengan berbagai daya upaya, salah satunya melalui kegiatan evaluasi. Evaluasi implementasi mata pelajaran Seni Budaya Kurikulum 2013 akan memberikan kontribusi tersendiri bagi pihak sekolah dalam melihat diri dan mengembangkan pembelajaran yang berkualitas.

d. Bagi pemerintah daerah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Salah satu tugas dan tanggung jawab Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten, yaitu melakukan monitoring dan evaluasi terhadap sekolah yang berada di wilayahnya guna memantau dan meningkatkan kualitas pendidikan. Evaluasi implementasi mata pelajaran Seni Budaya Kurikulum 2013 akan turut membantu Dinas P dan K dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di daerah tersebut.

Fransiskus Soda Betu, 2018

EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN SENI BUDAYA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) DI KOTA ENDE - FLORES - NUSA TENGGARA TIMUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

e. Bagi masyarakat

Pendidikan memiliki kontribusi terhadap kehidupan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung; dengan demikian pendidikan tentunya membutuhkan sokongan dan dukungan dari masyarakat. Dukungan masyarakat tentu dipengaruhi salah satunya oleh hasil evaluasi terhadap kinerja sekolah. Evaluasi implementasi mata pelajaran Seni Budaya Kurikulum 2013 dapat memberikan masukan bagi pentingnya dukungan masyarakat terhadap pembelajaran Seni Budaya di sekolah.